

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal mendasar untuk setiap individu tanpa melihat kondisi secara fisik, mental, ataupun secara intelektualnya. Pandangan tersebut menjadikan suatu acuan mendasar dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi di Indonesia, ialah suatu strategi dalam pendidikan yang menciptakan sebuah peluang untuk semua peserta didik, tanpa terkecuali seperti, anak yang mempunyai kebutuhan khusus, agar mampu mengikuti proses pembelajaran secara bersamaan dalam lingkungan pendidikan yang homogen (Wulan Aprilia et al., 2025). Pendidikan inklusif merupakan salah satu konsep atau pendekatan yang memodifikasi lingkungan pembelajaran menjadi lingkup yang mampu menerima dan mampu beradaptasi terhadap keragaman. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dapat diikuti dari berbagai macam kalangan, melakukan pembelajaran yang menggabungkan anak normal dan anak berkebutuhan khusus, yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan kemampuan sosialnya (Rizka & Kurnawati, 2018). Terdapat beberapa jenis sekolah inklusi diantaranya, kelas reguler (inklusi kelas penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas reguler khusus dengan pengintegrasian, dan kelas khusus penuh.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada bulan Desember 2022, terdiri dari 40.928 sekolah atau instansi yang sudah menjalankan sistem pendidikan inklusi di Indonesia dengan jumlah 135.946 siswa dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai sebuah perbedaan dengan anak-anak normal, secara fisik, secara mental, maupun sosialnya. Suatu perbedaan tersebut dapat berupa suatu kekurangan ataupun kelebihan (Saputri et al., 2023). Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1- 2: siswa yang berhak mengikuti proses pendidikan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan dan

keahliannya yaitu, siswa yang mempunyai gangguan fisik (tunadaksa), gangguan pengelihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan intelektual (tunagrahita), *autisme*, ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), kesulitan belajar spesifik, emosional, mental dan sosial atau kecerdasan istimewa (Permatasari, 2016). Dalam proses pembelajaran, kurikulum dan mata pelajaran disusun secara berbeda dan menyesuaikan terhadap kebutuhan belajar anak- anak, sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam aspek akademik serta keterampilan dalam kehidupan sehari- hari. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah inklusi menciptakan ranah pendidikan yang semakin berkaitan untuk diteliti, terutama mengenai interaksi sosial siswa di dalamnya.

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yang memfokuskan pentingnya sistem pendidikan tanpa adanya pembedaan atau diskriminasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang saling menerima, dapat menghargai suatu perbedaan, dan juga memberikan lingkungan yang positif bagi setiap peserta didik. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1- 2: siswa yang berhak mengikuti proses pendidikan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan dan keahliannya yaitu, siswa yang mempunyai gangguan fisik, emosional, mental dan sosial atau kecerdasan istimewa (Permatasari, 2016). Sehubungan dengan ranah inklusi, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melakukan kegiatan belajar dan aktivitas sosial secara bersama- sama di lingkungan yang sama, dengan ini menciptakan interaksi antar teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai berhasilnya pendidikan inklusi (Roldan et al. 2021). Adanya siswa reguler dalam suatu kelas bukan hanya sebagai bagian biasa, akan tetapi juga menjadi sumber keahlian sosial dalam kehidupan setiap hari yang mampu memotivasi ataupun sebaliknya yang dapat membatasi interaksi sosialnya.

Kesuksesan sistem pendidikan inklusi tidak cukup ditinjau dari pencapaian dalam aspek akademik saja, akan tetapi ditinjau dari interaksi yang menciptakan lingkungan yang positif antara peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memandang

perlu adanya perilaku yang positif dari siswa reguler akan sebuah keanekaragaman yang terdapat di sekolah. Dengan berkembangnya sikap penerimaan akan sebuah perbedaan, rasa akan memiliki, dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian bagi peserta didik, mereka dapat merasakan keamanan untuk terus mencoba sesuatu yang baru, dapat memberikan argumen, dan memfasilitasi kebutuhan mereka (Wulandani et al., 2025). Perilaku positif menjadi tumpuan utama dalam membangun penerimaan terhadap sesama individu (*peer acceptance*). Menurut Syahputri & Sumiati (2020) penerimaan terhadap sesama atau *peer acceptance* yakni situasi ketika dipilihnya seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok. Terutama di ranah inklusi, penerimaan terhadap teman sebaya (*peer acceptance*) merupakan situasi dimana siswa berkebutuhan khusus mampu diterima menjadi kesatuan dalam kalangan sosial di sekolah (Macmillan & Morrison dalam De Boer et al, 2013). Sikap penerimaan akan teman sebaya mempunyai posisi yang penting dikarenakan dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, diikutsertakan, dan mempunyai peluang yang setara untuk berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial di sekolah. Menurut De Boer et al. (2013) penerimaan terhadap teman sebaya memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Saat siswa mampu diterima oleh teman sebayanya, kedepannya akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif di setiap kegiatan atau aktivitas sosial. Di samping itu, hubungan pertemanan akan lebih mudah terbentuk ketika mempunyai persamaan dalam minat atau bakat, aktivitas yang disukai, dan karakteristik yang dimiliki dari masing-masing individu.

Pada ranah inklusi, saat siswa berkebutuhan khusus mendapatkan sebuah penerimaan dari teman sebaya dan lingkungan sosialnya, peluang untuk berhubungan atau berinteraksi secara lebih intens akan semakin besar dan rutin. Hubungan yang terjadi secara rutin dengan melakukan aktivitas belajar secara bersama-sama, bermain, bekerja sama dalam sebuah organisasi atau kelompok, ataupun kegiatan sosial yang mampu meningkat menjadi sebuah hubungan pertemanan (*friendship*) (Ji, W. 2025). Pertemanan dapat didefinisikan sebagai hubungan interpersonal ketika individu mempunyai hubungan dekat, keintiman,

interaksi timbal balik, dan dukungan antar teman sebaya. Pada perkembangan masa remaja, interaksi tersebut berkembang menjadi hubungan interpersonal yang dilandaskan pada suatu kesetaraan dalam suatu hubungan antar individu (Sullivan dalam Rubin, Bukowski, & Parker, 2006). Hal tersebut selaras dengan tujuan dari terciptanya sistem pendidikan inklusi, yaitu siswa reguler dapat memupuk keterikatan dengan siswa berkebutuhan khusus, menerima tanpa membedakan akan suatu keterbatasan dan membentuk hubungan sosial dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan hubungan antar teman sebaya bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus merupakan faktor penting dalam membentuk sekolah yang inklusif secara keseluruhan.

Akan tetapi, masih banyak fenomena yang memperlihatkan kurangnya interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga memperlihatkan sikap penolakan di lingkungan, pembulian, serta kurang berperan secara aktif dalam lingkungan sosial di sekolah. Pada beberapa waktu yang lalu diberitakan oleh salah satu media Kompas.com terkait adanya perundungan anak berkebutuhan khusus di Depok, sehingga KPAI minta sekolah inklusi untuk dievaluasi (Ramadhanty & Carina, 2024). Selain itu, fenomena yang sama diberitakan oleh Detikcom yaitu terjadi pembulian di salah satu SMP di Depok sampai mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus melukai dirinya sendiri (Puspitasari, 2024). Dengan terjadinya fenomena tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang terjalin belum seluruhnya positif, dikarenakan masih ditemukan kecenderungan siswa dengan kebutuhan khusus kurang dilibatkan atau kurang diperhatikan dalam menjalankan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan perhatian lebih.

Pada masa remaja, kualitas hubungan yang terjalin dengan teman sebaya mempunyai kedudukan yang penting dalam perkembangan sosial dan juga emosional bagi setiap individu (Bukowski et al. 1994). Partisipan penelitian merupakan siswa menengah yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan siswa sekolah menengah atas (SMA) yang merupakan kategori masa remaja dengan usia antara 12- 18 tahun, masa dimana remaja lebih mengutamakan kehadiran

seorang teman dan lebih bahagia ketika banyak orang yang tertarik kepadanya (Sa'id, 2015 dalam Isroani, 2024). Menurut WHO (*world health organization*) masa remaja masuk dalam rentang usia 10- 19 tahun (Isroani, 2024). Walaupun sama- sama berada masa remaja, hubungan yang terjalin diantara kedua jenjang tersebut terdapat perbedaan. Pada siswa SMP, hubungan pertemanan terbentuk berdasarkan kesamaan dalam minat, usia, intensitas dalam berinteraksi, dan ketertarikan untuk dekat dengan teman sebaya (Fidyasari dalam Nuraini, 2022). Sedangkan, pada siswa SMA hubungan pertemanan menjadi lebih intens karena remaja membentuk identitas diri, membutuhkan adanya dukungan secara emosional, dan membutuhkan teman untuk berbagi pengalaman serta mencari validasi (Desmita dalam Fajrah, 2025). Dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan teman- temannya akan membentuk lingkungan yang nyaman, kenyamanan, merasa diterima dilingkungan dan lebih mudah untuk beradaptasi.

Adapun konsep yang memperlihatkan kualitas hubungan antara teman sebaya atau pertemanan yaitu *friendship qualities*. Menurut Bukowski (1994), *friendship qualities* merupakan kualitas hubungan pertemanan yang merealisasikan bagaimana hubungan individu dengan teman dekatnya yang terbentuk dari beberapa dimensi atau aspek, diantaranya *companionship* (kebersamaan), *conflict* (konflik), *help* (bantuan), *security* (keamanan), dan *closeness* (kebersamaan). Adapun konsep tersebut dikembangkan sebagai konstruk yang terdiri dari beberapa dimensi dalam mengukur kualitas hubungan antara teman sebaya sesuai dengan pengalaman interpersonal yang mereka lalui dalam pertemanan. Dengan adanya interaksi antar teman sebaya, mendukung siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan motivasi dari lingkungan sosialnya dan mendapatkan peluang untuk berperan secara aktif dalam semua aktivitas di sekolah. Adapun dampak bagi siswa berkebutuhan khusus apabila *friendship qualities* tidak terpenuhi dengan baik di sekolah inklusi yaitu, mendapatkan penolakan dari teman sebaya, tidak diikutsertakan dalam kegiatan akademik atau non akademik, merasa kesepian atau merasa sendiri, dan mampu mengalami gangguan dalam perkembangan sosial (Parker & Asher, 1993 dalam Rizka & Kurniawati, 2018).

Pemahaman terkait iklim inklusi di sekolah yang dijelaskan dalam jurnal Schwab, Sharma, dan Loreman (2018) merupakan sebuah pemahaman siswa terhadap nilai atau kualitas di lingkungan sekolah inklusi diantaranya, norma, nilai, motivasi atau dukungan, dan peristiwa secara sosial dan emosional di sekolah yang mampu memahami, menghargai, dan menyambut semua siswa, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Saat siswa mempunyai pandangan ketika sekolahnya dapat membentuk suasana inklusif yang baik dan sesuai, menyebabkan siswa lebih terbuka untuk berinteraksi dan berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, ketika siswa melihat lingkungan sekolah yang kurang terbuka dengan nilai-nilai inklusif, dengan itu interaksi dan hubungan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus tidak dapat terbentuk. Peristiwa tersebut dapat mempengaruhi siswa berkebutuhan khusus seperti, merasa kesepian, merasa dikucilkan, tidak disertakan dalam berinteraksi sosial, dan mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, persepsi atau pandangan terhadap iklim inklusi di sekolah yang baik dan positif merupakan bagian penting yang harus diamati untuk mendorong terciptanya *friendship qualities* yang baik dan positif khususnya dalam ranah pendidikan inklusi (Fu et al. 2022).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Avramidis, Avgeri, dan Strogilos (2018) di Yunani. Studi tersebut meneliti terkait partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan beberapa dimensi yang dilihat diantaranya yaitu, *peer acceptance, friendship, social self perceptions, and social interaction* yang masih berhubungan dengan friendship quality dengan menggunakan alat ukur Friendship Qualities Scale (FQS). Dengan hasil yang memperlihatkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan skor penerimaan teman, jumlah hubungan pertemanan, dan interaksi lingkungan sosial yang rendah jika dibandingkan dengan siswa reguler. Dengan demikian aspek sosial dalam ranah inklusi memiliki hubungan dengan terciptanya kualitas hubungan pertemanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Persepsi Iklim Inklusi terhadap

Friendship Qualities Siswa SMP dan SMA terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi ”. Adanya penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menggambarkan bagaimana persepsi atau pandangan siswa terhadap iklim inklusi di sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas pertemanan (*friendship qualities*) dengan anak berkebutuhan khusus, serta mampu menjadi acuan dalam mengembangkan lingkungan sekolah yang inklusif kedepannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang mampu diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial yang terjalin antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus belum optimal.
- b. Masih adanya penolakan secara sosial, kurangnya partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sosial, dan peristiwa perundungan di ranah akademik.
- c. Hubungan pertemanan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki kualitas yang berbeda- beda.
- d. Persepsi siswa akan iklim inklusi di sekolah diasumsikan mempunyai peran dalam membentuk kualitas pertemanan dengan siswa berkebutuhan khusus.
- e. Studi terkait pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap *friendship quality* siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih terbatas.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap kualitas pertemanan siswa (*friendship quality*) terhadap anak berkebutuhan khusus pada sekolah menengah yang mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap kualitas pertemanan siswa (*friendship quality*) terhadap anak berkebutuhan khusus?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap kualitas pertemanan siswa (*friendship quality*) terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam menjalankan penelitian dalam pengembangan ilmu psikologi selanjutnya terkait pengaruh persepsi iklim inklusi di sekolah terhadap kualitas pertemanan siswa (*friendship quality*), serta diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam pengembangan penelitian dalam konteks siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan bagi guru atau tenaga pendidik, kerabat, keluarga, maupun teman sebaya dalam menciptakan sekolah inklusif yang positif, serta mampu mengembangkan kualitas pertemanan siswa (*friendship quality*) bagi anak berkebutuhan khusus dengan memperkuat iklim inklusi dalam ranah pendidikan agar lebih optimal dan lebih maju.